

KISAH ULAMA/KIAI SEBAGAI STRATEGI PENYAMPAIAN PESAN WARGA NAHDLATUL ULAMA ETNIK MADURA

*Akhmad Haryono**

ABSTRACT

This article describes the telling of the story of adorable ulama/kiai (moslem religious leader) as communication strategy. The study uses the qualitative method by applying ethnography of communication approach. It collected the data through participatory observation and non participatory observation, interview, and recording. It transcribed the data in the form of recordings into a written form and analyzed them descriptively using ethnographic methods of communication through speech component analysis, and discourse analysis with the concept of pragmatics. The research result shows that the telling of the story of ulama/kiai in the speech can be used as a strategy for delivering messages among the members of Nahdlatul Ulama of Madurese ethnic group. It can raise the audience's concentration to listen and understand the speech delivered by the speakers.

Keywords: *communication strategy, message, Madurese ethnic group, Nahdlatul Ulama*

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan penceritaan kisah ulama/kiai yang dikagumi sebagai strategi penyampaian pesan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi dan nonpartisipasi, interview, pencatatan, dan perekaman. Data yang berupa rekaman ditranskripsi ke dalam bentuk data tertulis. Data kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan metode etnografi komunikasi melalui analisis komponen tutur dan analisis wacana dengan konsep pragmatik. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa penceritaan kisah ulama/kiai dalam tuturan dapat dijadikan sebagai salah satu strategi penyampaian pesan di kalangan warga Nahdlatul Ulama etnik Madura. Sebagai strategi penyampaian pesan, penceritaan kisah ulama/kiai dapat membangkitkan konsentrasi partisipan tutur untuk menyimak dan memahami tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Kata Kunci: etnik Madura, Nahdlatul Ulama, pesan, strategi komunikasi

* Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember

PENGANTAR

Bahasa dipakai untuk melaksanakan banyak fungsi komunikasi, tetapi fungsi bahasa yang paling penting adalah untuk menyampaikan informasi. Lyons (1972:32); Brown dan Yule (1996:2) mengemukakan bahwa komunikasi dengan mudah dipakai untuk menunjukkan perasaan, suasana hati, dan sikap. Oleh karena itu, komunikasi lebih tepat didefinisikan sebagai penyampaian informasi faktual atau proporsional yang disengaja. Jadi, komunikasi merupakan usaha pembicara/penulis untuk memberitahukan sesuatu kepada pendengar/pembaca atau menyuruhnya melakukan sesuatu.

Etnografi komunikasi yang mula-mula dikemukakan Hymes (1964a:4) bernama *ethnography of speaking* sebagai gabungan dari etnologi dan linguistik merupakan suatu kajian yang menyangkut situasi, penggunaan, pola, dan fungsi berbicara sebagai suatu aktivitas tersendiri. Pada perkembangannya, Hymes mengubah istilah pendekatannya itu dari *ethnography of speaking* menjadi *ethnography of communication*. Semenjak itu, pendekatan Hymes ini semakin dikenal luas dan diakui sebagai suatu kajian yang penting dalam memandang perilaku komunikasi manusia yang berhubungan erat dengan kebudayaan (Kuswarno, 2008:13). Studi etnografi komunikasi merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif (paradigma interpretatif dan alamiah) yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan manusia dalam suatu masyarakat tutur (Saville-Troike, 2003:2-3).

Konsep pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai model-model interaksi penggunaan kode bahasa yang didasarkan pada hubungan-hubungan yang khas dan berulang antarkomponen tutur yang dipengaruhi oleh aspek-aspek linguistik, interaksi sosial, dan kultural (Haryono, 2013:22). Pola komunikasi tersebut dapat berupa kategori dan fungsi bahasa yang tercermin dalam tuturan, penggunaan tingkat tutur (*ondhâghân bhâsa/speech level*), pilihan bahasa dan ragam bahasa sebagai wujud alih kode dan campur kode, intonasi (*tone*), dan simbol-simbol yang

ditampakkan melalui gerakan-gerakan tubuh (*body language*) sebagai aspek pendukung pemahaman terhadap tindak tutur yang terjadi dalam bahasa verbal, serta alih giliran tutur (Haryono, 2011).

Strategi komunikasi dalam artikel ini adalah cara atau metode yang digunakan oleh penutur agar tujuan tutur dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur tanpa adanya kesalahpahaman yang dapat menimbulkan kegagalan komunikasi. Adapun strategi penyampaian pesan secara khusus dapat didefinisikan sebagai cara untuk mencapai tujuan tutur agar pesan-pesan yang disampaikan penutur dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh lawan tutur. Dalam strategi komunikasi maupun strategi penyampaian pesan terdapat prinsip-prinsip yang dapat menunjang kelancaran komunikasi.

Prinsip Kerjasama (PK) (*Cooperative Principle*) dalam suatu percakapan adalah suatu pedoman yang perlu diperhatikan dan ditaati oleh partisipan tutur dalam peristiwa tutur agar komunikasi berjalan dengan lancar dan efektif serta tidak terjadi kesalahpahaman (Grice (1975:47); Yule (1996:36-37); Nadar (2008:24-25). PK memang selalu mendasari setiap percakapan, jika percakapan diharapkan berjalan lancar. Namun demikian, tidak semua maksim berlaku untuk semua situasi ada kalanya maksim-maksim dalam PK dilanggar untuk memenuhi kebutuhan sosial yang lebih penting. Berkaitan dengan PK, (Leech, 1993:120-121; Nadar, 2008:28-29) mengemukakan bahwa ada masyarakat yang dalam situasi tertentu lebih mementingkan atau mendahulukan prinsip sopan santun (PS) (*Politeness Principle*) dari pada PK. Lebih-lebih dalam masyarakat yang beradab, PS tidak dapat dikesampingkan, tidak dapat dianggap sebagai tambahan terhadap PK. Selanjutnya Leech (1993:121-122) memberikan contoh sebagai berikut.

- A: *We'll all miss Bill and Agatha, won't we?*
'Kita semua akan merindukan Bill dan Agatha bukan?'
- B: *Well, we'll all miss Bill*
'Ya, kita semua akan merindukan Bill'

Dalam percakapan tersebut di atas, B dengan jelas melanggar maksim kuantitas: Ketika A menginginkan B mengiakan pendapat A, B hanya mengiakan sebageian saja, dan tidak menghiraukan bagian terakhir pendapat A. Dari sini kita memperoleh: ‘Penutur berpendapat bahwa tidak semua orang merindukan Agatha’. Bahwa B sengaja tidak menyatakan pendapat ini, melanggar maksim kuantitas atau maksim kejelasan/kelengkapan informasi, dan maksim hubungan atau relevansi. B lebih menaati PS dari pada PK karena dia tidak ingin bertindak tidak sopan terhadap pihak ketiga (Agatha).

Warga NU di Jember yang sebagian besar pengikutnya etnik Madura dilahirkan dari embrio kehidupan pesantren salaf dengan kultur paternalistik yang sudah mengakar. Menurut Haryono (2007), pesantren salaf adalah pesantren yang memfokuskan pengkajiannya hanya pada ilmu-ilmu keagamaan (*diniyyah*), baik yang dikelola secara tradisional maupun modern. Sementara itu, kultur paternalistik adalah kepatuhan santri kepada kiai yang sudah mengkristal dan sudah menjadi tarekat dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang diamalkan secara konsisten dan terus menerus baik selama ia berada di pesantren, maupun setelah kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, kehidupan tradisi dan budaya WNUEM cenderung mengikuti pola tradisi dan budaya pesantren serta budaya etnik Madura.

Sebagai dampak kultur paternalistik yang sudah mengakar di kalangan WNUEM, stratifikasi sosial kiai ditempatkan pada posisi yang paling terhormat sehingga tercermin dalam pola pemakaian bahasanya. Dalam pandangan umat NU, kiai diposisikan sebagai kelompok yang sangat di-*ta'zim*-kan (amat dihormati) dan ditaati. Oleh karena itu, pada situasi dan kondisi tertentu komunikasi antar-WNUEM menggunakan referensi para ulama/kiai yang dikagumi sebagai bagian strategi penyampaian pesan. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimana pola dan strategi penyampaian

pesan yang efektif untuk mencapai tujuan tutur di kalangan WNUEM?”

Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini. Data dikumpulkan pada rentang waktu 2010-2012 melalui observasi partisipasi dan nonpartisipasi, *interview*, pencatatan, dan perekaman. Perekaman dilakukan untuk merekam proses komunikasi dan wawancara baik dalam situasi formal maupun informal untuk mengatasi keterbatasan peneliti dalam mencatat secara langsung proses komunikasi dalam observasi partisipasi maupun wawancara data yang berupa rekaman ditranskripsi ke dalam bentuk data tertulis. Data yang berupa bahasa verbal (*oral*) dan nonverbal (*body language*) dari hasil percakapan/komunikasi dari dua orang atau lebih serta informasi dari para informan di lapangan yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan metode etnografi komunikasi melalui analisis komponen tutur; dan analisis wacana dengan konsep pragmatik.

Pendekatan etnografi komunikasi dan analisis pragmatik adalah dua pendekatan yang berusaha menelaah bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu, sedangkan yang membedakan adalah etnografi komunikasi memiliki kepedulian yang lebih kuat terhadap konteks sosial-budaya penggunaan bahasa, dengan hubungan khusus antara bahasa dan sistem-sistem lokal ilmu pengetahuan dan tatanan sosial (antropologi) dengan menggunakan analisis komponen tutur yang diformulasikan dalam *SPEAKING-gird*, sementara pragmatik lebih menekankan pada studi tentang makna yang dikehendaki oleh penutur dan yang diterima (diinterpretasi) oleh petutur (partisipan tutur, lawan tutur, mitra tutur) dengan memperhatikan hubungan dengan situasi ujar (*speech situations*). Kedua pendekatan tersebut digunakan karena pola komunikasi merupakan wilayah pendekatan etnografi komunikasi, sedangkan strategi komunikasi (penyampaian pesan) merupakan konsep pragmatik.

PENCERITAAN KISAH PARA ULAMA YANG DIKAGUMI DALAM TUTURAN SEBAGAI POLA DAN STRATEGI PENYAMPAIAN PESAN WNUEM

Penceritaan kisah ulama/kiai yang dikagumi sebagai salah satu pola komunikasi warga NU etnik Madura (WNUEM), baik di kalangan kiai maupun di kalangan umat NU etnik Madura (WNUEM). Pola komunikasi WNUEM tersebut akan efektif mencapai tujuan tutur jika memperhatikan beberapa komponen tutur, yakni kesesuaian topik cerita dengan tujuan tutur, partisipan tuturnya berasal dari masyarakat tutur yang sama (sesama WNUEM), teknik penyampaiannya disesuaikan dengan topik dan kisah yang diceritakan terkait dengan *tone* (tekanan suara), *body language* (bahasa tubuh), tingkat tutur, pilihan bahasa yang digunakan, serta menggunakan norma-norma interaksi dan interpretasi yang dapat diterima oleh partisipan tutur (Hymes, 1964a:43; Gumperz dan Hymes, 1972:65; Saviile-Troike, 2003:110).

Sebagai strategi komunikasi (penyampaian pesan), penceritaan kisah ulama/kiai dapat membangkitkan konsentrasi lawan tutur untuk menyimak dan memahami tuturan yang disampaikan oleh penutur. Dalam menceritakan kisah ulama/kiai, biasanya penutur memperhatikan PK dan PS (seperti yang dikemukakan Grice (1975:45-46); Leech (1993:11-12)). Dengan cara seperti itu, penyampaian pesan menjadi lebih efektif.

Penceritaan kisah ulama/kiai yang merupakan hasil observasi nonpartisipasi di lapangan meliputi meliputi (1) kisah yang mencerminkan kepatuhan hamba kepada khaliknya, (2) kisah yang mencerminkan kepatuhan santri (murid) kepada gurunya, (3) kisah yang mencerminkan perilaku saling *ikram* (memuliakan) antar sesama, (4) kisah yang mencerminkan pembelajaran etika, dan (5) kisah yang mencerminkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Berikut ini kelima hal tersebut dipaparkan.

PENCERITAAN KISAH YANG MENCERMINKAN KEPATUHAN HAMBAA KEPADA KHALIKNYA

Gambaran tentang kepatuhan dan rasa takut hamba kepada sang khalik, tercermin dalam data tuturan berikut ini.

Data 1: Cerita Sunan Bonang dalam peristiwa komunikasi kiai-umat

(A) P1: *Kalimat tauhid, ponapa ollè manabi èbhâdi anyo'on rajekkè?*

‘Apakah boleh, jika kalimat *tauhid* digunakan untuk memohon rezeki?’

(B) P2: *Ta' napa, pokok jha' kalaban nafsu-èparèng Alhamdulillah, ta' èparèng èngghi alhamdulillah. Mon bisa noro' lampana Sunan Bonang "Sunan Bonang nèka è sèttong baktu karna labuâ, negghu'i ka rebbhâ, teros rebbhâna ka dhâbu'. Rebbhâ ka'dinto kan ngaghungi hak hidup sebagai makhluk Allah. Sunan bonang minta ampunnya luar biasa ka Allah.*

‘Tidak apa-apa asalkan jangan dengan nafsu-diberi bersyukur Alhamdulillah, tidak diberi juga bersyukur Alhamdulillah. Kalau bisa mengikuti jejaknya Sunan Bonang. Sunan Bonang itu suatu ketika-karena akan jatuh, beliau berpegangan pada rumput dan akhirnya rumput tersebut tercabut. Rumput juga dianggapnya mempunyai hak hidup sebagai makhluk Allah. Oleh karena itu, Sunan Bonang minta ampun merasa sangat berdosa kepada Allah.’

Tuturan *ta' napa pokok jha' kalaban nafsu* ‘tidak apa-apa asalkan jangan diikuti dengan nafsu’ pada data 1(B) di atas, merupakan bentuk jawaban yang persuasif agar tidak mempermalukan sebagian partisipan tutur sebab di kalangan NU memang banyak masyarakat

mengamalkan kalimat tauhid dijadikan sebagai wasilah (perantara) untuk memohon rezeki kepada Allah dan juga ada yang berpendapat lain. Jawaban kiai sebagai bentuk implementasi sopan santun (PS) dan mengabaikan prinsip kerjasama (PK) Grice (1975:45-6); Leech (1993:11) yang meliputi empat maksim, yaitu: kualitas (*quality*), kuantitas (*quantity*), hubungan/relevansi (*relation/relevance*), dan cara (*Manner*) agar pesan bisa diterima dengan baik oleh partisipan tutur dan tanpa mengancam muka lawan tutur sehingga tidak menimbulkan konflik. Tuturan tersebut sebagai jalan tengah yang dapat berimplikasi membolehkan, tetapi dengan syarat tidak boleh diikuti dengan nafsu. Hal tersebut dipertegas dengan tuturan *èparèng alhamdulillah, ta' èparèng èngghi alhamdulillah* 'Diberi bersyukur alhamdulillah, tidak diberi juga bersyukur alhamdulillah.' Jadi, tidak dengan nafsu maksudnya adalah tidak memaksakan kehendak kepada Allah, tetapi amalan itu hanya sebagai bentuk ikhtiar permohonan hambanya kepada Allah swt.

Pernyataan *ta' napa pokok jha' kalaban nafsu* 'tidak apa-apa asalkan jangan diikuti dengan nafsu' merupakan strategi penyampaian pesan agar tidak menyinggung orang yang tidak sependapat dengan kalimat tauhid untuk dijadikan alat memohon rezeki kepada Allah swt. Padahal, orang memohon rezeki dapat dipastikan dengan nafsu (keinginan). Tuturan tersebut merupakan implikatur bahwa P2 ingin mengajarkan kepada partisipan tutur ihwal berlaku ikhlas dalam beramal dan mensyukuri rejeki yang sudah ditentukan Allah. Hal tersebut dipertegas dengan tuturan *Mon bisa noro' lampanah Sunan Bonang* 'Kalau bisa ikut jejaknya Sunan Bonang'. Sunan Bonang yang suatu ketika akan jatuh, beliau dengan tidak sengaja pegangan pada rumput di depannya, akhirnya rumput tersebut tercabut. Sebagai makhluk Allah, rumput juga dianggapnya mempunyai hak hidup. Oleh karena itu, Sunan Bonang minta ampun merasa sangat berdosa kepada Allah. Perilaku Sunan Bonang yang diceritakan P2 merupakan indikasi rasa patuh dan takut seorang hamba atas ketentuan yang diberikan

kepada setiap makhluknya. Apalagi mau meminta rezeki yang sudah ditentukan besar kecilnya oleh Allah swt. Tuturan tersebut dapat dianalisis dengan komponen tutur sebagai berikut.

Situasi (tempat dan suasana tutur):

Konteks terjadinya peristiwa tutur semi formal dan agak serius bertempat di kediaman P1 pada sore hari.

Peserta tutur:

P1: UNUEM (umat NU etnik Madura)

P2: Kiai

Tujuan tutur:

Mencari kejelasan boleh atau tidaknya penggunaan kalimat *tauhid* untuk kepentingan memohon rezeki kepada Allah swt.

Urutan tindak:

P2 (kiai) mempersilakan UNUEM masuk ke kediaman kiai

P1 masuk dengan didahului *nyabis* kepada kiai

P2 memulai dengan pertanyaan-pertanyaan pembuka dengan menanyakan kabar masing-masing partisipan tutur

P1 memohon izin untuk menyampaikan pertanyaan, P2 mempersilakan P2. Tanya jawab antara P1 dan P2 berlangsung

Jenis Tuturan:

Tanya jawab dalam situasi santai, tetapi serius

Bentuk pesan:

Percakapan dan cerita yang merupakan pertanyaan dan jawaban tentang halal atau haram penggunaan kalimat tauhid untuk keperluan memohon rezeki.

Sarana tutur:

Bahasa lisan—tidak memerlukan instrumen lain karena posisi tuturan antarpartisipan tutur sangat dekat dan partisipannya tidak banyak.

Norma interaksi dan interpretasi:

Tuturan 1(A) di dahului dengan frase *cabis pamator* 'mohon izin untuk mengatakan sesuatu' sebagai bentuk penghormatan (*politeness*) umat kepada kiai. Dalam tradisi

NU yang berlatar belakang etnik Madura (EM), apabila ingin mengatakan sesuatu kepada kiai kata-kata tersebut selalu diucapkan agar tidak *cangkolang* (dikatakan tidak hormat) kepada kiai. Bahkan, dalam tradisi WNUEM seseorang baru akan berbicara, jika ditanya atau diminta oleh kiai. Untuk mencapai tujuan tutur kiai menggunakan Sunan Bonang sebagai *reference*. Sunan Bonang yang dalam pandangan WNUEM dianggap *waliullah* ‘kekasih Allah’ yang begitu besar jasanya dalam penyebaran Islam di Indonesia dan patut diteladani baik perjuangannya, maupun ketaqwaannya kepada Allah swt. Oleh karena itu, Sunan Bonang sengaja dijadikan referensi sebagai bentuk strategi penyampaian pesan agar orang yang dituju lebih mudah menerima apa yang menjadi tujuan akhir tuturan kiai. Dalam observasi partisipasi terlihat para partisipan tutur lebih antusias dalam mendengarkan tuturan kiai setelah mendengarkan paparan kisah Sunan Bonang tersebut. Penggunaan tingkat tutur *Èngghi-Bhunten* (È-B/Krama Inggil: Jawa) kepada kiai merupakan hal yang mutlak harus dilakukan oleh UNUEM, sementara kiai kepada umat menggunakan tingkat tutur *Engghi-Enten* (E-E/Krama Madya: Jawa). Pelanggaran terhadap penggunaan tingkat tutur ini dalam BM dianggap *mapas* (tidak bisa *berbhâsa*) sehingga orang yang melanggar konvensi

ini oleh masyarakat dikatakan tidak bisa bersopan santun. WNUEM dalam berinteraksi dengan kiai biasanya selalu menundukkan kepala dan merendahkan suaranya (*tone*) sebagai bentuk rasa hormat yang amat tinggi kepada kiai. Ini menunjukkan juga bahwa dalam tradisi WNUEM, PS lebih dikedepankan ketimbang PK.

Berdasarkan penjelasan dan analisis data tersebut, dapat disarikan bahwa pola dan strategi komunikasi yang mencerminkan kepatuhan hamba kepada penciptanya sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

PENCERITAAN KISAH YANG MENCERMINKAN KEPATUHAN SANTRI KEPADA GURUNYA

Penceritaan kisah yang mencerminkan kepatuhan santri kepada guru terlihat pada tuturan berikut.

Data 2: Cerita Kiai kepada UNUEM

Ki Husnan ghi' ngabdhi è ponduk, è settong bhâkto èdhikanè kiai "Nan, sello'en nyaina cong ghâghghâr ka WC" langsung èsarè, èraghâ sareng Ki Husnan ka dâlem WC.

‘Ki Husnan ketika masih belajar di pesantren, pada suatu ketika dipanggil oleh kiai “Nan, cincinnya nyaimu nak jatuh ke WC”, langsung tanpa berbasa-basi dicari dengan tangannya oleh Ki Husnan di dalam WC’

Ki Husnan dalam tuturan tersebut dikisahkan

Tabel 1
Pola dan Strategi Komunikasi untuk Menyampaikan Figur Seorang Hamba yang Patuh terhadap Ketentuan Pencipta

Peserta Tutur	Tingkat Tutur	Kode Tutur yang Digunakan			Alih Giliran Tutur
		Pilihan Bahasa	Tone (Nada Suara)	Body Language	
Pola Komunikasi dalam Situasi Informal					
Kiai	E-E	BM,	UNUEM	UNUEM	UNUEM pada giliran pertama, dengan ucapan <i>cabis pamator</i>
UNUEM	È- B		merendahkan suaranya di bawah <i>tone</i> kiai	menundukkan kepala	
Strategi : Menyampaikan Pentingnya Patuh pada Ketentuan sang Pencipta					

sebagai orang yang patuh dan penuh pengabdian kepada guru. Tutaran *Nan, sello'en nyaina cong ghâghghâr ka WC* 'nan, cincinnya nyaimu nak jatuh ke WC' merupakan kalimat informasi yang fungsinya ingin mengetahui tingkat kepatuhan santri kepada kiai atau kiai ingin meminta Khusnan untuk mencari cincin *nyai* yang hilang, tetapi kiai tidak sampai hati. Namun ternyata, tanpa berbasa-basi Ki Husnan langsung ke WC tempat hilangnya cincin *nyai*. Perilaku Ki Husnan tersebut menunjukkan kepatuhan seorang santri kepada kainya. Oleh karena itu, ketika masih hidup almarhum Ki Husnan menjadi pengasuh pesantren yang santrinya luar biasa banyaknya. Hal tersebut sebagai bentuk balasan Allah swt. kepada santri yang patuh kepada gurunya. Kisah tersebut sengaja dicontohkan oleh penutur agar ditiru santrinya selaku partisipan tutur.

Analisis komponen tutur:

Topik:

Bagaimana membentuk jiwa santri menjadi orang yang patuh kepada guru dan penuh keikhlasan.

Situasi (tempat dan suasana tutur):

Peristiwa tutur berlangsung di masjid ketika kiai mengajarkan kitab kuning.

Peserta tutur:

P1: Kiai Pengasuh Pesantren (KP)

P2: Umat NU etnik Madura (UNUEM)

P3: KL (Kiai Langghâran) 'kiai yang memiliki santri di surau-surau dan mereka tidak menginap di Pondokan'

Tujuan tutur:

Strategi komunikasi untuk memberi pemahaman tentang kepatuhan santri (murid) kepada gurunya.

Bentuk pesan:

Kisah tentang seorang kiai yang sudah berhasil mendirikan pesantren karena kepatuhannya kepada sang guru ketika dia menimba ilmu di pesantren.

Jenis tuturan:

Serius, nada tutur disesuaikan dengan kisah

yang diceritakan.

Sarana tutur:

Tutaran disampaikan melalui bahasa lisan dengan alat pengeras suara karena melibatkan partisipan tutur yang besar.

Norma interaksi dan interpretasi:

Reference Kiai Husnan pada data (2) merupakan bentuk pola komunikasi yang berfungsi sebagai strategi penyampaian pesan. Tokoh Ki Husnan sengaja dihadirkan dalam tuturan tersebut untuk memberi contoh yang relevan kepada partisipan tutur tentang pengabdian Ki Husnan kepada gurunya ketika masih *ngabdi* (belajar) di pesantren. Karena pengabdiannya yang penuh ikhlas tersebut, beliau mendapat berkah gurunya sehingga kini santrinya sangat banyak. Kepatuhan santri kepada guru dalam tradisi WNUEM merupakan suatu tradisi yang harus dilakukan-ketidapatuhan kepada guru (kiai) dapat menyebabkan ilmunya tidak bermanfaat. Sebagaimana dikatakan oleh Ustad Mudarris yang didasarkan kepada kitab *ta'liimul muta'allim* bahwa "Tidak bisa menjadi ilmu yang bermanfaat walaupun ilmu itu sudah didapat oleh seorang santri, tanpa diikuti *ta'zim* kepada guru-dan tidak bisa hilang ilmu itu, kecuali pada orang yang meninggalkan hormat kepada guru. Ini berarti bahwa *ta'zim* kepada guru merupakan kunci keberhasilan bagi para santri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hormat kepada guru merupakan kunci keberhasilan seorang santri di masyarakat. Penceritaan kisah Ki Husnan tersebut amat penting dalam memberikan informasi kepada partisipan tutur tentang kepatuhan santri kepada gurunya sebagai bentuk implementasi PS dan PK yang meliputi empat maksim Grice (1975) dan leech (1993). Berdasarkan informasi dari partisipan tutur, implikatur yang disampaikan kiai dapat diinferensi dan dipahami dengan baik. Dengan demikian tidak perlu menyuruh secara langsung agar seorang santri harus patuh kepada guru. Ini menunjukkan bahwa

strategi penyampaian pesan dengan referensi seorang kiai yang dikagumi juga merupakan komponen tutur yang dapat berpengaruh terhadap pola komunikasi.

Untuk lebih jelasnya, pola dan strategi komunikasi untuk menyampaikan figur seorang santri yang patuh dan pengabdian kepada guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Pola dan Strategi Komunikasi untuk Menyampaikan
Figur Seorang Santri yang Patuh dan Pengabdian kepada Guru

Peserta Tutur	Tingkat Tutur	Kode Tutur yang Digunakan			Alih Giliran Tutur
		Pilihan Bahasa	Tone (Nada Suara)	Body Language	
Pola Komunikasi pada Situasi Formal dalam Pengajaran					
Kiai-UNUEM (WNUEM)	E- B E-E	BM, BI, dan BA	Tergantung topik dan kisah yang diceritakan	Pandangan kiai kepada mitra tutur, UNUEM menundukkan pandangan	Kiai sebagai penutur dan mendapat pertama.
Strategi: Menyampaikan pentingnya kepatuhan dan pengabdian santri kepada guru, agar kelak ilmunya bermanfaat					

PENCERITAAN KISAH YANG MENCERMINKAN PERILAKU SALING MENGHORMATI ANTARSESAMA

Penceritaan Kisah yang mencerminkan saling menghormati antarsesama dan menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat tercermin dalam tuturan berikut:

Data 3: Cerita anggota Forsa sebelum acara formal dimulai

Ki Basyir merehab jembatan, itu masih dalam keadaan è totop, tapi sudah bisa dilalui, cuma dalam beberapa bulan ditutup. Ketika sopirnya mau berangkat jemput Kè Waris, Kè Basyir telepon sopirnya “dagghi’ lebat Latè (nama dusun), Engghi.” Ketika Ki Waris onghâ ka kendaraan “badha dabu dari Kè Basyir è pakon lebat Latè. Kan jembatannya masih diperbaiki? Abdinah namung tarèma dhâbu, saka’ dinto”. Ketika Ki Waris dalam perjalanan sampè’ di Berpenang, ternyata sudah dipersiapkan jembatan itu untuk Kè Waris. Katika Kè Waris sampè’ dekat dhâlem,

Kè Waris acabis dimin ka Kè Basyir. Dua hari kemudian Kè Basyir acabis ka Kè Waris. Lho enga’ nèka terharu, sobung ponapa mon enga’ neka, dà’ napah, dà’ tokaran.

‘Kiai Basyir merehab jembatan. Jembatan itu masih dalam keadaan ditutup, walaupun sebenarnya sudah bisa dilalui, tetapi dalam beberapa bulan ditutup. Ketika sopirnya

akan berangkat menjemput Kiai Waris, Kiai Basyir menelepon sopirnya ‘nanti lewat Latè (nama dusun)!’ Saya pak kiai. Ketika Ki Waris menaiki kendaraan, “ada pesan dari Ki Basyir disuruh lewat Latè” Kan jembatannya masih diperbaiki? Saya hanya menerima pesan seperti itu. Ketika Ki Waris sampai di Sumberpinang, ternyata sudah dipersiapkan jembatan itu untuk Ki Waris. Ketika Ki Waris sampai di dekat kediaman Ki Basyir, Ki Waris sowan dulu ke Ki Basyir. Dua hari kemudian Ki Basyir sowan ke Ki Waris. Melihat seperti itu saya terharu. Tidak ada apa-apa kalau seperti ini-tidak ada apa-apa, tidak akan pernah ada konflik.’

Tuturan seorang WNUEM pada data (3) tentang kerendahan hati seorang kiai yang ingin ikram (memuliakan) sesama pengasuh pesantren sebagai upaya memberikan pemahaman kepada partisipan tutur tentang akhlak seorang kiai pengasuh pesantren yang saling memuliakan satu sama lain. Ki Basyir yang diceritakan sengaja tidak membuka jembatan yang direhabnya tidak

lain hanya agar yang lewat pertama kali pada jembatan tersebut Ki Waris. Hal itu dilakukan sebagai bentuk peng-*ikram*-an kepada Ki Waris. Ki Waris pun demikian. Setelah sampai di depan Ki Basyir, beliau *nyabis* 'bersalaman dengan mencium tangan' duluan kepada Ki Basyir. Dua hari kemudian, Ki Basyir *nyabis* kepada Ki Waris. Perilaku ini menunjukkan bahwa antarkiai pengasuh pesantren saling memuliakan dan saling bersilatullahim sehingga pada tuturan tersebut penutur menyatakan "*Lho enga' neka terharu, sobung ponapa mon enga' neka, da' napa, da' tokaran.*" 'Melihat seperti itu saya terharu, tidak ada apa-apa kalau seperti ini-tidak ada apa-apa-tidak akan ada konflik.' Perilaku kedua kiai tersebut mengharukan karena akan menimbulkan keharmonisan hubungan dan akan terjaga dari konflik. Sebagai strategi penyampaian pesan, implikatur-implikatur yang terdapat dalam penceritaan ulama pada data (3) tersebut dapat diinferensi dengan baik oleh partisipan tutur.

Analisis komponen tutur:

Topik:

Bagaimana mengantisipasi konflik yang terjadi antarpengasuh pesantren.

Situasi (tempat dan suasana tutur):

Peristiwa tutur berlangsung di langgar salah satu WNUEM pada sore hari dalam situasi informal, sebelum acara formal dimulai.

Peserta tutur:

UNUEM

Tujuan tutur:

Strategi memberi pemahan tentang pentingnya saling ikram antarpengasuh pesantren atau antartokoh masyarakat.

Bentuk pesan:

Cerita tentang dua pengasuh pesantren yang dikagumi. Keduanya dalam hidupnya saling memuliakan.

Jenis tutur:

Santai, nada tutur disesuaikan dengan kisah yang diceritakan.

Sarana tutur:

Tuturan disampaikan dengan bahasa lisan tanpa alat penguat suara karena peristiwa tutur terjadi saling berhadapan.

Norma interaksi dan interpretasi:

Ki Basyir pada data (65), sebagai pola dan strategi untuk menyampaikan pesan akhlak mulia yang ditunjukkan oleh dua pengasuh pesantren. Kisah itu sengaja diceritakan agar partisipan tutur yang merupakan santri dari kedua tokoh tersebut dapat mengambil hikmah dari kisah tersebut. *Reference* Ki Basyir dan Ki Waris dalam tuturan tersebut sebagai bentuk penggambaran terhadap dua orang tokoh yang dalam hidupnya saling memuliakan sebagai upaya menjaga tali silaturrahim dan menghindari konflik antarpengasuh pesantren. Dengan kisah dua orang guru yang dikagumi tersebut para partisipan tutur menunjukkan antusiasnya dalam menerima pesan penutur sehingga implikatur-implikatur yang terdapat dalam kisah yang diceritakan dapat dipahami dengan baik. Ini menunjukkan bahwa strategi penyampaian pesan dengan referensi orang yang dikagumi juga merupakan komponen tutur yang dapat berpengaruh terhadap pola dan strategi komunikasi. Pada tuturan tersebut, penutur sering menggunakan bahasa Indonesia (BI) sebagai bentuk keakraban antarpartisipan tutur, sedangkan BM level È-B dan E-E digunakan untuk menirukan percakapan Kiai dan sopirnya yang diceritakan.

Berdasarkan penjelasan dan analisis data tersebut di atas, dapat disimpulkan sebagaimana tertera dalam tabel 3.

PENCERITAAN KISAH YANG MENCERMINKAN PEMBELAJARAN ETIKA

Penceritaan kisah pada data berikut ini sebagai respon partisipan tutur yang lain terhadap kisah cerita (3). Kisah ini menceritakan tentang akhlak yang ditunjukkan para kiai di lingkungan

Tabel 3
Pola dan Strategi Komunikasi Untuk Menyampaikan Keutamaan Saling Ikram
Antarsesama Pengasuh Pesantren/Tokoh Masyarakat

Peserta Tutar	Tingkat Tutar	Kode Tutar yang Digunakan			Alih Giliran Tutar
		Pilihan Bahasa	Tone (Nada Suara)	Body Language	
Pola Komunikasi pada Situasi Informal					
UNUEM	È- B E-E	BM BI	Tergantung topik dan kisah yang diceritakan	Penutur dan mitra tutur saling ber pandangan	Bebas sesuai kepentingan dan tujuan tutur.
Strategi: Menyampaikan keutamaan saling ikram antarpengasuh pesantren atau antartokoh masyarakat.					

pesantren NU yang pernah dilihatnya ketika mengabdikan di pesantren. Bagaimana seharusnya seorang yang lebih muda berakhlak kepada yang lebih tua. Hal tersebut tercermin dalam tuturan di bawah ini:

Data 4: Tuturan UNUEM sebagai penyeimbang dalam percakapan santai

Waktu Kè Basyir songkan, Kè Sya'di keponakan Kè Basyir langsung aghântè kuthbâna. Kè Amir orèng seppo Kè Sya'di yang sekaligus sesepuh Kiai Ghulu'-Guhulu', langsung merèksanè Kè Sya'di: "sè khutbah rowah bâ'na, èngghi. Ma' pas bâ'na? Jha' rèng man Basyir songkan. Marè abâlâ bâ'na? Bhunten. Jâriâ sè ta' mapan." Sejak itu, Kè Sya'di tidak pernah lagi berkhutbah.

'Ketika Ki Basyir sakit, Ki Sya'di keponakannya langsung menggantikan Ki Basyir berkhutbah. Ki Amir orang tua Ki Sya'di yang sekaligus sesepuh Kiai di Ghuluk-Ghuluk langsung menanyakan kepada Ki Sya'di: "Apa kamu yang khutbah?" Ya. Kok terus kamu yang khutbah? Karena Paman Basyir sakit. Sudah minta izin kamu? Tidak. Itu yang tidak bagus." Sejak itu Ki Sya'di tidak pernah khutbah lagi'

Tuturan salah satu UNUEM pada data (4) sebagai penyeimbang peristiwa tuturan yang disampaikan ketua FORSA (3) dengan menceritakan perihal seorang keponakan kiai yang menggantikan posisi khatib pamannya (Ki Basyir) yang sedang sakit. Namun, karena tanpa seizin

orang yang diwakili, orang tuanya menegurnya dengan tuturan "*sè khutbâh rowa bâ'na, èngghi. Ma' pas bâ'na? Jhâ' rèng man Basyir songkan. Marè abâlâ bâ'na? Bhunten. Jâriâ sè ta' mapan.*" 'Apa kamu yang khutbah?' Ya, kok terus kamu yang khutbah? Karena Paman Basyir sakit. Sudah minta izin kamu? Tidak, Itu yang tidak bagus.'. Tuturan "*Jâriâ sè ta' mapan*" 'Itu yang tidak bagus' merupakan pokok dari tujuan tutur. Tuturan tersebut dapat memiliki arti akhlak yang jelek. Jadi, menggantikan seseorang tanpa seizin orang yang digantikan, walaupun kondisi sakit, termasuk akhlak yang tidak bagus dalam pandangan WNUEM.

Peristiwa komunikasi tersebut, jika dianalisis dengan komponen tutur dapat dipaparkan sebagai berikut.

Situasi (tempat dan suasana tutur):

Peristiwa tutur terjadi dalam situasi informal, bertempat di mushalla sebelum acara pertemuan formal dimulai.

Peserta tutur:

Partisipan tutur terdiri dari para alumni pesantren An-Nuqoyyah Guluk-Guluk Madura yang terhimpun dalam organisasi FORSA.

Tujuan tutur:

Memberikan gambaran kepada partisipan tutur tentang pentingnya beretika kepada orang yang lebih sepuh. Tujuan akhir tuturan tersebut adalah untuk menjaga keharmonisan

hubungan antarsesama dan mencegah terjadinya konflik.

Jenis Tuturan:

Cerita tentang kisah perilaku seorang kiai pengasuh pesantren yang menegur putranya agar beretika kepada orang yang lebih sepuh.

Nada tutur:

Serius, nada tutur dalam menyampaikan cerita tersebut naik turunnya sesuai dengan kondisi kejadian yang diceritakan. Suara kiai yang lebih tinggi ditirukan dengan suara lebih tinggi yang mencerminkan rasa marah.

Sarana tutur:

Tuturan disampaikan dalam bahasa lisan dengan ekspresi sesuai dengan kejadian yang diceritakan. Dalam tuturan informal jarang

meniru perilaku mulia kiai yang dikagumi tersebut. Dengan demikian, tujuan tutur yang baik secara eksplisit maupun implisit (implikatur-implikatur) yang terkandung dalam cerita para *masyaayikh* tersebut bisa diinferensi dengan baik oleh partisipan tutur. Penggunaan bahasa disesuaikan dengan percakapan antara anak dengan orang tua. Anak menggunakan BM level E-B, sedangkan orang tua menggunakan tingkat tutur BM level E-I. Adapun penutur menggunakan BM level E-E karena partisipan tutur sebgaiian besar memiliki keeratan hubungan, yakni sebagai teman di pesantren.

Berdasarkan penjelasan dan analisis data tersebut di atas, dapat disarikan sebagaimana disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4
Pola dan Strategi Komunikasi Untuk Menyampaikan Pentingnya Etika kepada yang Lebih Sepuh

Peserta Tutur	Tingkat Tutur	Kode Tutur yang Digunakan			Alih Giliran Tutur
		Pilihan Bahasa	Tone (Nada Suara)	Body Language	
Pola Komunikasi pada Situasi Informal					
UNUEM	E-B E-E E-I	BM	Tergantung topik dan kisah yang diceritakan	Penutur dan mitra tutur saling menunjukkan pandangan	bebas sesuai dengan kepentingan dan tujuan tutur
Strategi: Menyampaikan pentingnya etika kepada yang lebih sepuh					

sekali menggunakan alat bantu pengeras suara.

Norma interaksi dan interpretasi:

Penggunaan kisah perilaku kiai yang dikagumi sebagai bentuk cerita dalam komunikasi informal yang melibatkan partisipan tutur sesama WNUEM merupakan bentuk strategi penyampaian pesan yang lazim digunakan agar orang yang terlibat sebagai partisipan tutur lebih tersentuh dan memberikan perhatian yang lebih seksama ketika peristiwa tutur terjadi. Hal itu juga dimaksudkan agar semua partisipan tutur

PENCERITAAN KISAH YANG MENCERMINKAN KEDISIPLINAN DAN RASA TANGGUNG JAWAB

Untuk mengingat figur seorang kiai yang patut diteladani baik oleh para putra-putri, maupun santrinya dalam pertemuan-pertemuan yang melibatkan para alumni dan penerusnya diceritakan *lampa* (kebiasaan hidup) yang dilakukan kiai selama hidupnya. Kisah yang mencerminkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sebagai pengasuh pesantren adalah sebagai berikut.

Data 5: Kisah Kedisiplinan dan Rasa Tanggung Jawab sebagai Pengasuh Pesantren

- (A) P1 *Dimèn Allaahummaghfirlahu, manabi rabu dâri Jakarta dâpa dhâlem langsung ngentèng, sanaossa kan DPR pusat, dâddhi sering ka Jakarta. Sanaossa ampon sibuk akadhiâ ka'dinto, ètempo bulân pasa manabi bâdâ orèng nyorok sanaossa kasorang èlayanè.*

‘Dahulu *Allaahummaghfirlahu*, kalau pulang dari Jakarta sampai rumah langsung membunyikan kenteng (bel), walaupun pukul satu dini hari. *Almarhum* waktu itu DPR pusat. Karena itu, sering ke Jakarta. Walaupun beliau sibuk seperti itu, pada bulan puasa kalau ada orang minta ngaji kitab kuning, walaupun hanya seorang dilayani’

- (B) P2 *Almarhum Jhughân disiplin dâlem hal kasèhatan—manabi bâdâ tamoy abâto'an, èatorè ka budi. Para santrè jhâman ka'dissa jhugân èwajibaghi rutin olah raga.*

‘*Almarhum* juga disiplin dalam hal menjaga kesehatan—kalau ada tamu berbatuk, dipersilahkan ke ruang khusus di belakang. Pada zaman itu, para santri juga diwajibkan untuk berolah raga secara rutin.’

Frasa *Allaahummaghfirlahu* ‘ya Allah ampunilah dosa-dosanya’ dan *almarhum* ‘semoga Allah menyayangi’ pada tuturan 5(A), biasa digunakan WNUEM untuk menyebut nama orang yang sudah meninggal dunia. Sebutan tersebut sekaligus sebagai do’a untuk orang yang disanjung dan dikagumi. Tuturan *manabi rabu dâri Jakarta dâpa dhâlem langsung ngentèng* ‘kalau datang dari Jakarta sampai rumah langsung membunyikan bel, walaupun pukul satu dini hari’ sengaja dikedepankan untuk membuat kesan awal kepada para partisipan tutur tentang perilaku K. Ali Wafa. Implikatur yang terdapat dalam tuturan 5 (A) adalah contoh perilaku disiplin dan rasa

tanggung jawab yang sangat tinggi yang dimiliki K. Ali Wafa terhadap *sorokan* (pengajian kitab kuning) para santrinya. Walaupun pukul 01.00 dini hari, *almarhum* membangunkan santri dan langsung *morok* ‘mengajar’ sebagai bentuk penegasan terhadap kedisiplinannya. Adapun makna yang tersirat (implikatur) yang terdapat dalam tuturan *Almarhum* kan DPR pusat ‘Beliau adalah DPR pusat’ adalah penegasan bahwa beliau termasuk orang yang sibuk dan juga sering ke Jakarta, tetapi masih mampu mengatur dan menyisihkan waktunya untuk mengajar santri yang sudah dipasrahkan orang tuanya di pesantren, yang beliau asuh. Bahkan, selama hidupnya telah banyak mengabdikan dirinya untuk kepentingan umat. Rasa kagum penutur tersebut ditambahkan pada akhir tuturan *Sanaossa ampon sibuk akadhiâ ka'dinto, ètempo bulân pasa manabi bâdâ orèng nyorok sanaossa kasorang èlayanè* ‘Walaupun beliau sibuk seperti itu, pada bulan puasa, kalau ada orang minta ngaji kitab kuning, walaupun hanya seorang dilayani’. Cuplikan data tersebut diinferensi sebagai indikasi bahwa beliau termasuk orang yang paling menghargai orang yang berniatan mengaji karena satu orangpun dilayani. Kebiasaan para guru masa kini kalau sudah sibuk akan lupa kepada santrinya, apalagi hanya satu orang yang akan *nyorok* (mengaji kitab kuning). Ini menunjukkan bahwa K. Ali Wafa sebagai *reference* diinferensi oleh partisipan tutur sebagai sosok yang amat menghargai waktu dan orang yang benar-benar tahu tentang tanggung jawab utamanya sebagai pengasuh pesantren dan tokoh masyarakat.

Pada tuturan 5(B), P2 seorang alumni juga memberi tambahan informasi tentang kedisiplinan K. Ali Wafa dalam menjaga kesehatan lingkungan maupun para santri. Hal tersebut secara implisit tersirat pada cuplikan 5 (c) yaitu “ketika ada tamu yang sedang berbatuk, disiapkan ruang tersendiri dikumpulkan dengan para tamu yang sama-sama menderita penyakit batuk.” Implikatur tersebut dipertegas secara eksplisit dengan kalimat “para santri juga diwajibkan secara rutin berolah raga agar kesehatannya terjaga sehingga dalam

menuntut ilmu bisa tenang dan kuat.”

Peristiwa tutur tersebut, jika dianalisis dengan komponen tutur dapat dipaparkan sebagai berikut.

Situasi (tempat dan suasana tutur):

Peristiwa tutur terjadi dalam situasi informal, bertempat di ruang tamu sebelum acara pertemuan formal di mulai.

Peserta tutur:

P1 dan P2: alumni pondok pesantren

P3: Putra kiai Ali Wafa dan alumni (sebagai pendengar)

Tujuan tutur:

Memberi gambaran kepada partisipan tutur khususnya kepada para alumni baru yang tidak diasuh Kiai Ali Wafa di pesantren. Cerita tersebut mengisahkan tentang kedisiplinan dan rasa tanggung jawab *almarhum* sebagai pengasuh pesantren maupun abdi masyarakat. Beliau juga memiliki kepedulian dalam menjaga kesehatan santri dan lingkungan.

Jenis Tuturan:

Cerita tentang kisah kiai pengasuh pesantren yang dapat dijadikan contoh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sebagai pengasuh pesantren dan dalam hidup sebagai abdi masyarakat.

Nada tutur:

Nada tutur dalam menyampaikan cerita tersebut tinggi rendahnya disesuaikan dengan

topik kisah yang diceritakan.

Sarana tutur:

Tuturan disampaikan dalam bahasa lisan dengan ekspresi sesuai dengan kejadian yang diceritakan. Tuturan ini dalam suasana informal sehingga tidak perlu menggunakan alat bantu penguat suara.

Norma interaksi dan interpretasi:

Dengan menceritakan kisah perilaku seorang kiai yang dikagumi yang pernah dirasakan dan dilihat selama penutur diasuh menjadi santri merupakan bentuk pola komunikasi sebagai strategi penyampaian pesan yang biasa digunakan WNUEM agar apa yang menjadi tujuan tutur dapat diterima oleh semua orang yang terlibat sebagai partisipan tutur. Bahkan dengan pola komunikasi yang menceritakan kisah-kisah seperti itu, partisipan tutur lebih tersentuh dan memberikan perhatian yang lebih seksama ketika peristiwa tutur terjadi. Hal itu juga dimaksudkan agar semua partisipan tutur meniru perilaku mulia kiai yang dikagumi tersebut. Dengan demikian, tujuan tutur yang secara eksplisit maupun implisit terkandung dalam cerita seorang kiai yang dikagumi tersebut diinferensi dengan tepat oleh partisipan tutur.

Berdasarkan penjelasan dan analisis data tersebut di atas dapat disarikan pada tabel berikut.

Tabel 5
Pola dan Strategi Komunikasi untuk Menyampaikan Pentingnya Kedisiplinan dan Rasa Tanggung Jawab

Peserta Tutur	Tingkat Tutur	Kode Tutur yang Digunakan			Alih Giliran Tutur
		Pilihan Bahasa	Tone (Nada Suara)	Body Language	
Pola Komunikasi pada Situasi Semi Formal					
Kiai dan UNUEM	E- B	BM	Tergantung	Pandangan	Kiai pada giliran pertama, UNUEM diberi kesempatan
		BI	topik dan kisah	partisipasi tutur	
		BA	yang diceritakan	kepada penutur	
Strategi: Menyampaikan pentingnya disiplin dan rasa tanggung jawab					

SIMPULAN

Sebagai pola komunikasi, penceritaan kisah ulama dalam tuturan merupakan wujud aplikasi kultur paternalistik seorang santri kepada gurunya yang mencerminkan kekaguman, kepatuhan, dan bentuk hormatnya yang merupakan hasil dari analisis komponen tutur *SPEAKING-grid*. Adapun sebagai strategi komunikasi, penceritaan kisah ulama dapat digunakan untuk penyampaian pesan agar dapat diterima dengan baik oleh partisipan tutur dan tanpa adanya konflik yang diakibatkan kegagalan komunikasi.

Beberapa contoh data pola dan strategi penyampaian pesan yang dikemukakan pada data 1 s.d 5 di atas, memiliki tujuan untuk menyampaikan hal-hal sebagai berikut: pentingnya patuh pada ketentuan sang pencipta, pentingnya kepatuhan dan pengabdian santri kepada guru agar kelak ilmunya bermanfaat, keutamaan saling ikram (memuliakan), pentingnya etika kepada yang lebih tua, pentingnya disiplin dan rasa tanggung jawab.

Penceritaan kisah ulama/kiai yang dikagumi sebagai pola dan strategi penyampaian pesan pada umumnya menggunakan tingkat tutur yang sesuai dengan tingkat tutur yang digunakan dalam kisah yang diceritakan dan juga menyesuaikan dengan siapa partisipan tuturnya sementara nada suara selalu disesuaikan dengan topik dan tujuan kisah yang diceritakan. *Body language* yang ditunjukkan partisipan tutur menunjukkan keseriusan dan antusias perhatian yang amat tinggi dengan mengarahkan pandangan kepada penutur. Alih giliran tutur pada tuturan yang melibatkan kiai, kiai pada giliran pertama, sedangkan partisipan tutur sesama UNUEM alih giliran tutur bebas sesuai dengan kepentingan dan tujuan tutur. Kisah yang diceritakan adalah kisah ulama yang sudah dianggap guru oleh penutur.

DAFTAR RUJUKAN

- Grice, H.P. (1975). "Logic and Conversation", dalam Cole dan Morgen. *Radical Pragmatics*. New York: Academic Press, hal. 41-58.
- Haryono, A. (2007). "Sistem Komunikasi di Pesantren Salaf: Kesenjangan Hubungan Sociolinguistik antara Kyai dan Santri" dalam *Kultur* (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora), Vol 1/No 1/2007. hal. 51-68. Lemlit Universitas Jember.
- _____. (2011). "Pola Komunikasi Warga NU Etnis Madura Sebagai Refleksi Budaya Paternalistik" dalam *Humaniora*, Volume 23, No.2, Juni 2011. hal. 175-184. Yogyakarta: FIB UGM.
- _____. (2013). *Pola Komunikasi Warga NU Etnik Madura di Jember: Kajian Etnografi Komunikasi*. (Tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hymes. D. (1961). "Function of Speech: an Evolutionary Approach", dalam Fridrich C. Gruber, ed. *Anthropology and Education*, PP. 55-83. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- _____. (1964a). "Introduction: Toward Ethnographies of Communication". In American Anthropologist 66. Special Publication: J.J. Gumperz & D. Hymes. (eds.) *The Ethnography of Communication*, PP. 1-34 (Part 2)
- _____. (1972a). "Models of the Interaction of Language and Social Life" in Gumperz and. Paris: Mouton. Hymes (eds.). 1972.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjem. dari *The Principle of Pragmatics*. Penerj.: Oka. Jakarta: UI Press
- Lyon, J. (1972). "Human Language". In R.A. Hinde (ed.) *Non Verbal Communication*. Cambridge: Cambridge University Press, PP. 49-85
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Saville-Troike, M. (2003). *Ethnography of Communication: An Introduction*. New York: Blackwell Publishing Ltd.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Hongkong: Oxford University Press.